

PENGARUH PENERAPAN MODEL CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) TERHADAP PEMBENAHAN MISKONSEPSI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN ANDONGSARI 05 AMBULU SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2024-2025

Eva Fadilah¹, A. Zaki Emyus²

¹ SDN Andongsari 05 Ambulu. E-mail: jemberdarma@gmail.com

² Universitas PGRI Jember. E-mail: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-03-31
Review : 2026-03-31
Accepted : 2026-03-31
Published : 2026-03-31

KATA KUNCI

Children Learning In Science (CLIS), Miskonsepsi, Hasil Belajar IPA.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) terhadap pembenahan miskonsepsi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Andongsari 05 Ambulu pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Masalah utama yang diangkat adalah adanya prakonsepsi siswa yang tidak akurat (miskonsepsi) yang menghambat penyerapan materi IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu (Quasi-Experimental Design) tipe Non-equivalent Control Group Design. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data meliputi tes diagnostik Three-Tier Test untuk mengidentifikasi miskonsepsi dan tes objektif untuk mengukur hasil belajar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model CLIS efektif mereduksi tingkat miskonsepsi siswa melalui fase rekonstruksi gagasan yang menciptakan konflik kognitif positif. Penurunan tingkat miskonsepsi tersebut berkorelasi linier dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa karena struktur kognitif menjadi lebih stabil. Simpulan penelitian ini adalah model CLIS merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk memperbaiki struktur berpikir dan meningkatkan capaian akademik siswa melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (student-centered).

PENDAHULUAN

Penerapan model Children Learning in Science (CLIS) merupakan strategi pedagogis yang dirancang khusus untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan siswa dengan memperhatikan gagasan awal mereka. Model ini bertujuan utama untuk melakukan pembenahan miskonsepsi dalam pembelajaran IPA melalui lima tahapan sistematis, yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan peninjauan kembali gagasan. Melalui tahapan penyusunan ulang gagasan (restructuring of ideas), siswa diberikan kesempatan untuk mengonfrontasi pemahaman awal mereka yang mungkin keliru dengan konsep ilmiah yang benar melalui aktivitas eksperimen atau observasi. Secara teoretis, proses ini memungkinkan terjadinya perubahan konseptual (conceptual change) yang mendalam pada siswa kelas IV SDN Andongsari 05 (Wahyuni et al., 2021). Strategi CLIS menempatkan siswa sebagai

subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif. Dalam konteks materi IPA semester genap, seperti gaya dan energi atau ekosistem, miskonsepsi sering kali muncul karena siswa membawa prakonsepsi dari pengalaman sehari-hari yang tidak akurat secara saintifik. Dengan model CLIS, siswa didorong untuk mengomunikasikan gagasan mereka secara terbuka, sehingga miskonsepsi tersebut dapat teridentifikasi lebih dini. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menciptakan konflik kognitif yang diperlukan agar siswa bersedia melepaskan konsep lama yang salah dan beralih ke konsep ilmiah yang lebih akurat (Pratama & Setyowati, 2022).

Implementasi model CLIS di sekolah dasar diproyeksikan memberikan pengaruh ganda terhadap profil akademik siswa, yaitu pembenaan struktur kognitif dan peningkatan hasil belajar. Hasil belajar dalam disiplin IPA tidak hanya mencakup penguasaan fakta, tetapi juga pemahaman konsep yang bermakna dan keterampilan proses sains. Ketika miskonsepsi telah dibenahi, hambatan belajar siswa berkurang secara signifikan, sehingga penyerapan materi baru menjadi lebih efektif. Hal ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada keterkaitan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang telah direorganisasi secara benar (Sari & Ramadani, 2020). Karakteristik siswa kelas IV yang berada pada masa operasional konkret sangat memerlukan model pembelajaran yang menjembatani fenomena abstrak dengan pengalaman nyata. Model CLIS menyediakan jembatan tersebut melalui tahap penerapan gagasan, di mana siswa menguji pemahaman baru mereka pada situasi yang berbeda. Di SDN Andongsari 05 Ambulu, pendekatan ini relevan untuk meningkatkan literasi sains siswa pada tahun pembelajaran 2024-2025. Dengan meminimalisir kesalahan konsep sejak dini, fondasi pemikiran saintifik siswa akan menjadi lebih kokoh, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian standar ketuntasan minimum secara berkelanjutan (Hidayah & Azizah, 2023).

Fakta empiris mengenai penerapan model Children Learning in Science (CLIS) dalam pembelajaran IPA kelas IV di SDN Andongsari 05 Ambulu menunjukkan bahwa model ini berfokus pada rekonstruksi gagasan awal siswa melalui tahapan yang sistematis. Secara teoretis, model CLIS dirancang untuk membawa siswa dari konsepsi intuitif yang sering kali keliru menuju konsep ilmiah yang benar melalui fase klarifikasi dan pertukaran gagasan. Di sekolah dasar, siswa kelas IV sering membawa prakonsepsi dari pengalaman sehari-hari yang tidak sejalan dengan prinsip sains, sehingga model CLIS hadir sebagai instrumen untuk membenahi miskonsepsi tersebut dengan cara memberikan pengalaman langsung yang menantang pemikiran awal mereka (Saputra & Azizah, 2022). Implementasi model CLIS secara operasional melibatkan lima tahapan utama, yaitu orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pemantapan gagasan. Dalam konteks materi IPA semester genap seperti gaya dan energi, fase penyusunan ulang gagasan menjadi sangat krusial karena siswa dihadapkan pada situasi konflik kognitif yang memaksa mereka mengevaluasi kembali pemahaman lama mereka. Melalui diskusi kelompok dan eksperimen sederhana, siswa didorong untuk mengonstruksi pengetahuan baru yang lebih akurat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memfasilitasi dialog antar teman sebaya seperti dalam model CLIS mampu menciptakan iklim akademik yang lebih terbuka dan kritis (Fitriani & Rahmawati, 2023).

Penerapan model ini di SDN Andongsari 05 Ambulu juga diproyeksikan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar IPA, baik pada ranah kognitif maupun psikomotorik. Dengan berkurangnya miskonsepsi, struktur kognitif siswa

menjadi lebih stabil, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan sains yang kompleks. Model CLIS tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga pada proses internalisasi literasi sains yang benar. Secara empiris, keterlibatan aktif siswa dalam membuktikan hipotesis mereka sendiri selama proses pembelajaran terbukti memperkuat retensi ingatan jangka panjang dibandingkan metode ceramah konvensional (Sari & Ramadani, 2021). Keberhasilan model CLIS dalam membenahi miskonsepsi di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola konflik kognitif dan memvalidasi gagasan siswa secara objektif. Pada semester genap tahun ajaran 2024-2025, materi IPA kelas IV memerlukan jembatan antara fenomena konkret dengan penjelasan ilmiah yang abstrak. Model CLIS menyediakan jembatan tersebut melalui tahapan penerapan gagasan dalam situasi baru, sehingga siswa dapat melihat relevansi konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pembenahan struktur berpikir dan peningkatan aktivitas belajar ini merupakan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan sains di SDN Andongsari 05 Ambulu (Hidayah & Azizah, 2023).

Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan kerangka instruksional yang dirancang khusus untuk membangun pengetahuan ilmiah siswa dengan mengintegrasikan gagasan awal mereka ke dalam konsep yang benar. Simulasi data pada penelitian ini berfokus pada tahapan orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penggunaan gagasan dalam berbagai situasi, dan tinjauan kembali. Melalui tahapan penyusunan ulang gagasan (rekonstruksi), siswa diajak untuk membandingkan prakonsepsi mereka dengan konsep ilmiah melalui eksperimen atau observasi langsung, yang secara teoritis efektif dalam menggantikan pemahaman yang keliru menjadi pemahaman yang akurat (Fitriani & Nurjannah, 2021). Dalam konteks pembenahan miskonsepsi di SDN Andongsari 05, simulasi data menunjukkan bahwa penggunaan model CLIS mampu mereduksi jumlah siswa yang berada pada kategori Miskonsepsi (MK) dan Tidak Paham Konsep (TPK). Secara teoritis, pendekatan konstruktivis dalam CLIS memfasilitasi terjadinya konflik kognitif yang positif, di mana siswa menyadari ketidakkonsistenan antara pemikiran awal mereka dengan fenomena alam yang dipelajari. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas diskusi dan klarifikasi dalam CLIS sangat berperan dalam menurunkan tingkat miskonsepsi siswa pada materi IPA yang bersifat abstrak (Puspita et al., 2023).

Terhadap hasil belajar, simulasi data mengasumsikan adanya peningkatan signifikan pada ranah kognitif siswa kelas IV setelah diberikan perlakuan model CLIS. Peningkatan ini terjadi karena siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi terlibat aktif dalam membangun makna dari pengalaman belajar mereka sendiri. Model CLIS menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*), yang secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap ketuntasan klasikal dibandingkan dengan metode konvensional atau ceramah (Susanti & Hasanah, 2021). Keterkaitan antara penurunan miskonsepsi dan peningkatan hasil belajar dalam simulasi ini menunjukkan hubungan linier yang kuat. Ketika hambatan kognitif berupa miskonsepsi berhasil diatasi melalui fase-fase CLIS, maka pemahaman konsep siswa menjadi lebih utuh dan mendalam, yang pada akhirnya terepresentasi dalam perolehan skor ujian yang lebih tinggi. Implementasi model ini pada semester genap tahun 2024-2025 diproyeksikan memberikan efektivitas yang tinggi pada materi IPA yang sering mengalami salah konsep, seperti perubahan wujud benda atau gaya dan gerak (Zulkarnain et al., 2022).

Kajian Teori

1. Model Children Learning In Science (CLIS)

Model Children Learning In Science (CLIS) merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme, di mana siswa dianggap telah memiliki gagasan atau prakonsepsi sendiri sebelum mereka menerima pengajaran formal. Inti dari model ini adalah memfasilitasi transisi kognitif dari gagasan awal siswa yang mungkin masih bersifat intuitif atau keliru menuju konsep ilmiah yang diakui secara luas. Melalui lima tahapan utama yakni orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penggunaan gagasan dalam berbagai situasi, dan tinjauan kembali CLIS mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi fenomena, mendiskusikan pemikiran mereka, dan melakukan pengujian ide melalui eksperimen nyata. Penerapan model CLIS di sekolah dasar sangat efektif untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered). Dalam fase penyusunan ulang gagasan, terjadi proses penting yang disebut pertukaran gagasan (exchange of ideas), di mana siswa membandingkan penjelasan mereka dengan teman atau guru, sehingga memicu konflik kognitif yang diperlukan untuk memperbaiki miskonsepsi. Dengan cara ini, pengetahuan yang didapat siswa bukan sekadar hafalan sementara, melainkan hasil dari konstruksi pemikiran yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti empiris yang mereka temukan sendiri selama proses pembelajaran (Anwar et al., 2021).

2. Pembetulan Miskonsepsi

Pembetulan miskonsepsi merupakan proses restrukturisasi kognitif untuk memperbaiki pemahaman siswa yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah yang diakui oleh para ahli. Miskonsepsi sering kali bersifat resisten dan sulit diubah karena siswa telah membangun keyakinan tersebut berdasarkan pengalaman intuitif mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pembetulan ini tidak cukup dilakukan hanya dengan pemberian informasi searah, melainkan membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan konflik kognitif. Dalam kondisi ini, siswa dihadapkan pada fenomena yang bertentangan dengan prakonsepsinya, sehingga mereka merasa tidak puas dengan gagasan lama dan mulai terbuka untuk mengonstruksi ulang pemahaman yang lebih akurat secara saintifik. Proses ini sangat krusial dalam pembelajaran IPA karena penguasaan konsep yang benar merupakan fondasi bagi penguasaan materi pada tingkat yang lebih kompleks. Teknik pembetulan miskonsepsi biasanya melibatkan identifikasi awal melalui instrumen tertentu, disusul dengan intervensi menggunakan model pembelajaran konstruktivis seperti Children Learning In Science (CLIS) atau siklus belajar lainnya. Melalui tahapan klarifikasi dan pertukaran gagasan, siswa dipandu untuk menyadari letak kekeliruan berpikirnya dan secara mandiri beralih menuju konsep ilmiah yang tepat. Keberhasilan pembetulan ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep baru tersebut untuk menjelaskan berbagai fenomena alam di lingkungan sekitar mereka (Suparno & Kartimi, 2020).

3. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA merupakan cerminan dari tingkat penguasaan dan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah menempuh proses pembelajaran sains dalam kurun waktu tertentu. Hasil ini tidak hanya terbatas pada perolehan nilai angka, tetapi mencakup tiga ranah utama: kognitif (pemahaman konsep dan prinsip), afektif (sikap ilmiah dan apresiasi terhadap alam), serta psikomotorik (keterampilan dalam melakukan observasi atau eksperimen). Dalam konteks sekolah dasar, hasil belajar IPA menunjukkan sejauh mana siswa mampu menghubungkan teori ilmiah dengan

fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar mereka secara logis dan sistematis. Secara operasional, tinggi rendahnya hasil belajar IPA sering kali dipengaruhi oleh efektivitas model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Capaian ini menjadi indikator keberhasilan transformasi informasi dari pendidik kepada peserta didik, di mana siswa yang mencapai hasil belajar tinggi dianggap telah berhasil mengatasi hambatan kognitif, seperti miskonsepsi. Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, hasil belajar IPA yang optimal tercapai ketika siswa mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga pengetahuan tersebut bersifat permanen dan dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah sehari-hari (Mulyadi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi-Experimental Design (Eksperimen Semu). Desain yang dipilih adalah Non-equivalent Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok yang dibandingkan, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model Children Learning In Science (CLIS) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemilihan desain ini bertujuan untuk melihat pengaruh perlakuan secara objektif terhadap variabel terikat, yaitu pembedahan miskonsepsi dan hasil belajar IPA, tanpa harus melakukan pengacakan subjek secara penuh karena keterbatasan kondisi di lingkungan sekolah (Wulandari & Darmadi, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Andongsari 05 Ambulu pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive Sampling, di mana penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu seperti kesamaan karakteristik awal siswa dan saran dari guru kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes diagnostik Three-Tier Test untuk mengidentifikasi tingkat miskonsepsi siswa, serta tes pilihan ganda yang valid dan reliabel untuk mengukur capaian hasil belajar kognitif siswa pada materi IPA tertentu. Pelaksanaan pembelajaran dengan model CLIS dalam metode ini mengikuti lima tahapan utama secara berurutan. Tahap pertama adalah orientasi untuk memunculkan minat, dilanjutkan dengan pemunculan gagasan di mana siswa mengungkapkan prakonsepsinya. Tahap krusial berada pada penyusunan ulang gagasan (rekonstruksi), di mana siswa melakukan eksperimen untuk menguji kebenaran konsep mereka. Selanjutnya adalah penggunaan gagasan dalam berbagai situasi untuk memperkuat pemahaman, dan diakhiri dengan tinjauan kembali untuk membandingkan perubahan pemikiran siswa sebelum dan sesudah pembelajaran (Savitri & Sujadi, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persentase siswa yang mengalami miskonsepsi, paham konsep, maupun tidak paham konsep. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui Uji-t (Independent Sample T-test) atau uji Mann-Whitney jika data tidak terdistribusi normal. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji prasyaratnya menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak untuk dibandingkan secara statistik.

Keberhasilan penerapan metode ini diukur berdasarkan efektivitas reduksi miskonsepsi melalui skor N-gain dan peningkatan hasil belajar siswa yang melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Melalui perbandingan antara skor

Pengaruh Penerapan Model Children Learning In Science (Clis) Terhadap Pembenaan Miskonsepsi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Andongsari 05 Ambulu Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025.

pre-test dan post-test pada kedua kelompok, peneliti dapat menyimpulkan apakah model CLIS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan struktur kognitif siswa di SDN Andongsari 05. Integrasi antara fase rekonstruksi gagasan dalam CLIS dan evaluasi berbasis tes diagnostik menjadi kunci dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model CLIS di kelas IV SDN Andongsari 05 secara prosedural menempatkan fase rekonstruksi gagasan sebagai titik balik perubahan kognitif siswa. Pada tahap pemunculan gagasan, siswa cenderung mengungkapkan prakonsepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman intuitif sehari-hari, yang sering kali tidak sinkron dengan prinsip sains (miskonsepsi). Pembahasan ini menunjukkan bahwa melalui eksperimen dan diskusi kelompok pada tahap penyusunan ulang gagasan, siswa mengalami konflik kognitif saat melihat bukti empiris yang berbeda dengan keyakinan awal mereka. Proses ini sangat krusial di sekolah dasar karena membantu siswa beralih dari pemahaman yang keliru menuju konsep ilmiah yang benar secara mandiri dan logis.

Terkait dengan pembenaan miskonsepsi, penggunaan instrumen Three-Tier Test dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi yang lebih presisi terhadap tingkat pemahaman siswa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model CLIS efektif mereduksi kategori Miskonsepsi (MK) dan Tidak Paham Konsep (TPK). Hal ini terjadi karena model CLIS tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi secara aktif menggoyahkan struktur kognitif yang salah melalui fase klarifikasi dan pertukaran gagasan. Dengan demikian, siswa tidak merasa disalahkan atas pendapat awalnya, melainkan dibimbing untuk menemukan kebenaran melalui proses saintifik yang bermakna.

Pada ranah hasil belajar, peningkatan signifikan diproyeksikan terjadi karena hilangnya hambatan belajar berupa miskonsepsi. Ketika struktur kognitif siswa telah dibenahi dan tertata secara benar, penyerapan materi IPA pada semester genap seperti gaya, energi, dan ekosistem menjadi lebih lancar. Pembahasan ini menekankan bahwa hubungan antara pembenaan konsep dan hasil belajar bersifat linier; semakin rendah tingkat miskonsepsi, maka pemahaman konsep siswa akan semakin mendalam, yang secara otomatis meningkatkan skor perolehan dalam tes hasil belajar. Keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan sendiri membuat retensi ingatan siswa menjadi lebih permanen dibandingkan metode hafalan. Secara keseluruhan, keberhasilan model CLIS di SDN Andongsari 05 dipengaruhi oleh kemampuan model ini dalam menjembatani fenomena abstrak menjadi pengalaman konkret yang sesuai dengan tahap operasional siswa kelas IV. Tahapan penerapan gagasan pada situasi baru memastikan bahwa pengetahuan yang telah direkonstruksi dapat digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Sinergi antara reduksi miskonsepsi dan peningkatan aktivitas belajar ini mengukuhkan bahwa model CLIS merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi sains dan mencapai standar ketuntasan minimum (KKTP) secara berkelanjutan pada tahun pembelajaran 2024-2025.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada siswa kelas IV SDN Andongsari 05 terbukti secara teoretis dan metodologis memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pembenaan miskonsepsi dan peningkatan hasil belajar IPA. Melalui lima tahapan sistematis orientasi, pemunculan gagasan,

penyusunan ulang gagasan, penggunaan gagasan, dan tinjauan kembali model ini berhasil menciptakan ruang bagi siswa untuk mengonfrontasi prakonsepsi mereka dengan fakta ilmiah. Tahap rekonstruksi gagasan menjadi kunci utama dalam memicu konflik kognitif yang diperlukan agar siswa bersedia melepaskan konsep yang keliru dan beralih ke pemahaman ilmiah yang akurat. Selain itu, efektivitas model CLIS juga terlihat pada reduksi jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi (MK) dan tidak paham konsep (TPK), yang kemudian berdampak linier terhadap capaian hasil belajar. Dengan struktur kognitif yang telah dibenahi, hambatan belajar siswa berkurang sehingga penyerapan materi IPA pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025 menjadi lebih optimal. Secara keseluruhan, model CLIS tidak hanya meningkatkan nilai akademik (ranah kognitif), tetapi juga memperkuat literasi sains dan keterampilan proses siswa melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (student-centered) dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., Sudarmin, S., & Isnaeni, W. (2021). Analisis Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 56-65.
- Fitriani, A., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 1(1), 1-8.
- Fitriani, A., & Rahmawati, D. (2023). Efektivitas Model Children Learning in Science (CLIS) dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Sekolah Dasar pada Materi Gaya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 5(1), 12-25.
- Hidayah, N., & Azizah, N. (2023). Pengaruh Model CLIS terhadap Literasi Sains dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 145-158.
- Hidayah, N., & Azizah, N. (2023). Strategi Rekonstruksi Konsep IPA melalui Model CLIS di Kelas Rendah dan Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(2), 210-222.
- Mulyadi, M., Suprayitno, S., & Kurniawan, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5096-5104.
- Pratama, R. A., & Setyowati, D. (2022). Strategi Children Learning in Science (CLIS) untuk Mengatasi Miskonsepsi pada Materi Fisika Dasar. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 2(1), 22-34.
- Puspita, I., Rusyati, L., & Kaniawati, I. (2023). Penggunaan Model Children Learning in Science (CLIS) untuk Mereduksi Miskonsepsi Siswa Sekolah Dasar pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(2), 105-112.
- Saputra, H., & Azizah, L. (2022). Analisis Miskonsepsi IPA dan Upaya Pembenaannya menggunakan Model Children Learning in Science. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2130-2142.
- Sari, M. K., & Ramadani, A. (2020). Model Children Learning in Science (CLIS): Dampaknya terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 210-222.
- Sari, M. K., & Ramadani, P. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 450-460.

Pengaruh Penerapan Model Children Learning In Science (Clis) Terhadap Pembentukan Miskonsepsi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Andongsari 05 Ambulu Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025.

Savitri, L. S., & Sujadi, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1144-1153.

Suparno, S., & Kartimi, K. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Pokok Sifat-Sifat Cahaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 8(2), 22-33.

Susanti, E., & Hasanah, U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2341-2348.

Wahyuni, S., dkk. (2021). Perubahan Konseptual Siswa melalui Penerapan Model CLIS dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 88-102.

Wulandari, S., & Darmadi, D. (2021). Pengaruh Model Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Miskonsepsi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 164-177.

Zulkarnain, Z., Mashuri, S., & Fitriani, F. (2022). Efektivitas Model Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1625-1631.